

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) terluas di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 buah dan panjang garis pantai mencapai 104.000 km. Total luas laut Indonesia sekitar 3,544 juta km² (Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2010) atau sekitar 70% dari wilayah Indonesia. Keadaan tersebut seharusnya meletakkan sektor perikanan menjadi salah satu sektor riil yang potensial di Indonesia.

Potensi ekonomi sumber daya pada sektor perikanan diperkirakan mencapai US\$ 82 miliar per tahun. Potensi tersebut meliputi: potensi perikanan tangkap sebesar US\$ 15,1 miliar per tahun, potensi budidaya laut sebesar US\$ 46,7 miliar per tahun, potensi peraian umum sebesar US\$ 1,1 miliar per tahun, potensi budidaya tambak sebesar US\$ 10 miliar per tahun, potensi budidaya air tawar sebesar US\$ 5,2 miliar per tahun, dan potensi bioteknologi kelautan sebesar US\$ 4 miliar per tahun. Selain itu, potens lainnya pun dapat dikelola, seperti sumber daya yang tidak terbaharukan, sehingga dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan Indonesia.

Berdasarkan laporan *FAO Year Book* 2009, Produksi perikanan tangkap Indonesia sampai dengan tahun 2007 berada pada peringkat ke-3 dunia dengan tingkat produksi perikanan tangkap pada periode 2003-2007 mengalami kenaikan rata-rata produksi sebesar 1,54%. Disamping itu, Indonesia juga merupakan produsen perikanan budidaya dunia. Sampai dengan tahun 2007 posisi produksi perikanan budidaya Indonesia di dunia berada pada urutan ke-4 dengan kenaikan rata-rata produksi pertahun sejak 2003 mencapai 8,79%. Hal ini menyebabkan Indonesia memiliki kesempatan untuk menjadi penghasil

produk perikanan terbesar dunia, karena terus meningkatnya kontribusi produk perikanan Indonesia di dunia pada periode 2004-2009.

Menurut Daryanto (2007), sumber daya pada sektor perikanan merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi hajat hidup masyarakat dan memiliki potensi dijadikan sebagai penggerak utama (*prime mover*) ekonomi nasional. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa pertama, Indonesia memiliki sumber daya perikanan yang besar baik ditinjau dari kuantitas maupun diversitas. Kedua, Industri di sektor perikanan memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya. Ketiga, Industri perikanan berbasis sumber daya nasional atau dikenal dengan istilah *national resources based industries*, dan keempat Indonesia memiliki keunggulan (*comparative advantage*) yang tinggi di sektor perikanan sebagaimana dicerminkan dari potensi sumber daya yang ada.

Salah satu ruang yang memiliki potensi cukup besar dalam pembangunan wilayah adalah wilayah pesisir dan laut. Wilayah pesisir memiliki sumberdaya alam yang kaya dan beragam, baik sumberdaya yang dapat diperbaharui maupun sumberdaya yang tidak diperbaharui. Selain itu, wilayah ini juga memiliki aksesibilitas yang sangat baik untuk berbagai kegiatan ekonomi, seperti transportasi, pelabuhan, industri, pemukiman dan pariwisata. Akan tetapi, jika pembangunan wilayah pesisir tidak ditata dengan baik serta tanpa memperhatikan segenap aspek terkait, terutama aspek keseimbangan antara tingkat pembangunan dan daya dukung lingkungan serta keseimbangan pembangunan antar daerah, maka pembangunan tersebut tidak akan mencapai hasil yang optimal dan berkesinambungan.

Pembangunan ekonomi di Jawa Timur sejak jaman orde baru sampai sekarang ini telah membawa perubahan dan peningkatan pendapatan perkapita serta pertumbuhan ekonomi yang memuaskan. Apabila pada awal Pelita I

struktur ekonomi Jawa Timur masih didominasi oleh sektor pertanian, maka pada akhir Pelita VI, sumbangan sektor pertanian, jasa, dan industri terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) nasional cenderung semakin seimbang. Bahkan, sektor perdagangan dan jasa yang semula hanya berada di urutan ketiga, pada akhir Pelita VI naik ke urutan kedua mengungguli sektor pertanian.

Perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pembangunan itu, salah satunya adalah terjadinya peningkatan kesejahteraan rakyat. Tetapi bila dikaji lebih jauh, ternyata meninggalkan masalah bom waktu yang justru dapat menghancurkan perekonomian Jawa Timur dalam jangka panjang. Permasalahan tersebut adalah masalah kesenjangan ekonomi. Hal ini sebenarnya lebih disebabkan pembangunan ekonomi selama ini lebih ditekankan pada pertumbuhan ekonomi saja melainkan belum pada tataran pertumbuhan pembangunan itu sendiri yang dapat menciptakan efisiensi dan pemerataan ekonomi.

Peningkatan pendapatan perkapita yang cukup tinggi serta pergeseran struktur perekonomian yang berlangsung selama ini, ternyata belum sepenuhnya dapat menghapuskan kesenjangan antar wilayah. Khususnya wilayah pulau Madura, pertumbuhan ekonominya selalu di bawah pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Akibatnya, pendapatan regional kabupaten-kabupaten di pulau Madura semakin turun persentasenya terhadap pendapatan regional Jawa Timur.

Selanjutnya sektor pertanian di pulau Madura merupakan sektor yang memberikan sumbangsih paling besar terhadap PDRB. Perikanan merupakan sub sektor dari sektor pertanian mempunyai potensi yang cukup besar. Kontribusi PDRB sektor pertanian Madura tiga tahun terakhir (tahun 2008, 2009, dan 2010) mengalami penurunan, mulanya sebesar 45,32% di tahun 2008 menurun di tahun 2009 menjadi 44,72% hingga pada tahun 2010 nilai PDRB

sektor pertanian Madura menjadi 43,66%. Hal ini ditunjukkan dengan proporsi lima subsektornya yang berkisar 25% untuk subsektor tanaman pangan (termasuk tanaman hortikultura, jenis sayur dan buahan), subsektor perikanan sebesar 9%, perkebunan 5-6%, peternakan sekitar 4% sedangkan subsektor kehutanan tidak lebih dari 1% (Aizeh, 2013). Sumber daya kelautan sudah selayaknya dijadikan tumpuan harapan Bangsa Indonesia di masa depan, mengingat begitu besarnya sumber daya perikanan yang tersebar di perairan seluas 5,8 juta km².

Empat kabupaten di Madura (sumenep, pamekasan, sampang dan bangkalan) merupakan salah satu wilayah di provinsi Jawa Timur yang berpotensi besar dalam upaya optimalisasi pengelolaan sumberdaya perikanan laut. Terhitung sejak tahun 2008-2012 kontribusinya terhadap PDRB selalu mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan sector yang lainnya di subsector pertanian. Secara berturut-turut dari tahun 2008 hingga 2012 perikanan memberikan sumbangan terhadap PDRB Madura yaitu; 0.448512032 %, 0.161350352 %, 0.612162189 %, 1.046169305 %, 0.910530416 %. Berikut adalah tabel kontribusi perikanan terhadap PDRB Madura terhitung sejak 2008 hingga 2012.

Tabel 1.1
Kontribusi perikanan terhadap PDRB Madura

TAHUN	TOTAL PDRB	TOTAL PDRB PERIKANAN	KONTRIBUSI PERIKANAN
2008	1,775,766,603,181,430.00	796,452,687,563,271.00	0.448512032
2009	2,235,804,580,334,240.00	360,747,855,303,270.00	0.161350352
2010	1,922,341,970,908,590.00	1,176,785,069,475,560.00	0.612162189
2011	1,415,316,769,189,860.00	1,480,660,960,910,820.00	1.046169305
2012	1,800,141,965,173,090.00	1,639,084,011,652,840.00	0.910530416

Sumber: Madura dalam angka 2012

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai daya saing subsektor perikanan di wilayah pesisir Pulau Madura.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana daya saing subsektor perikanan di wilayah pesisir pulau Madura

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui daya saing subsektor perikanan di wilyah pesisir pulau Madura.

1.3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara akademis akan memberikan pengetahuan bagi para akademisi baik dosen ataupun mahasiswa khususnya di jurusan ekonomi pembangunan tentang daya saing sub sektor perikanan di pesisir pulau Madura.
2. Secara teoritis akan memberikan sumbangsih pemikiran dan tambahan pustaka bagi para peneliti dan khalayak umum dalam mengkaji daya saing usaha di sektor perikanan.